

Konseling Individual untuk Meningkatkan Konsep Diri Korban Bullying di Sekolah

(Studi Kasus di SMK Negeri 1 Sigli)

Teuku Amnar Saputra^{1,2} | Zuriah³

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) PTI Al-Hilal Sigli

² Guru Bimbingan dan Konseling SMK Negeri 1 Sigli

³ Universitas Islam Kebangsaan Indonesia (UNIKI) Bireueun

Korespondensi

Alamat intansi yang dapat dihubungi, e-mail penulis 1.

Abstract

Cases of bullying in schools must be of concern to all groups, especially Guidance and Counseling Teachers who have capacity in their scientific fields. In the 2016-2020 period, KPAI received at least 480 cases of bullying at schools. recently also the case of bullying has resulted in the death of an elementary school student in Tasikmalaya. The purpose of this research is to improve the self-concept of victims of bullying at school through individual counseling services. This research is a qualitative research with descriptive method. Data collection techniques were carried out by observing and conducting counseling interviews with SB as one of the victims of bullying at SMK Negeri 1 Sigli with a heavy impact. Data analysis was carried out by presenting, reducing and drawing conclusions. The results showed that individual counseling services had an influence on increasing SB's self-concept as a victim of bullying. At the beginning of the implementation of counseling SB still showed an attitude that felt inferior, not confident and withdrew from the environment. After the individual counseling was carried out, SB began to open up, had the enthusiasm to fight and began to have confidence in his social environment.

Keywords :

KEYWORDS:

Bullying, School, Self Concept, Individual Counseling.

Abstrak

Kasus Bullying di sekolah harus menjadi perhatian semua kalangan terutama Guru Bimbingan dan Konseling yang memiliki kapasitas di bidang keilmuannya. Dalam rentang tahun 2016-2020 KPAI telah menerima setidaknya 480 kasus yang Bullying disekolah. baru-baru ini juga kasus Bullying telah membuat siswa SD di Tasikmalaya meninggal Dunia. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan konsep diri korban Bullying di sekolah melalui layanan konseling Individual. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan melakukan wawancara konseling dengan SB sebagai salah satu korban bullying di SMK Negeri 1 Sigli dengan dampak yang berat. Analisis data dilakukan dengan cara penyajian, reduksi dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan konseling Individual memiliki pengaruh terhadap meningkatnya konsep diri SB sebagai korban Bullying. Pada awal pelaksanaan konseling SB masih menunjukkan sikap yang merasa rendah diri, tidak percaya diri dan menarik diri dari lingkungan. Pasca dilaksanakan konseling individual SB mulai membuka diri, memiliki semangat untuk berjuang dan mulai memiliki kepercayaan terhadap lingkungan sosialnya.

KATA KUNCI:

Bullying, Sekolah, Konsep Diri, Konseling Individual

1 | Pendahuluan

Belakangan ini ada begitu banyak kasus Perundungan (*Bullying*) yang terjadi di lingkungan sekolah. Angka perundungan yang terjadi di sekolah sudah menyentuh pada titik yang sangat mengkhawatirkan. Banyaknya kasus perundungan di sekolah terjadi belakangan ini menimbulkan dampak yang sangat berat hingga mengarah kepada kematian. Selama periode 2016-2020 Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) telah menerima aduan dari 480 anak yang menjadi korban bullying di sekolahnya (1). UNICEF mencatat bahwa sekitar 40% kasus *Bullying* terjadi pada pelajar usia rata-rata 15 tahun (2). Angka yang besar ini menunjukkan bahwa hingga saat ini kasus bullying harus mendapatkan perhatian khusus oleh semua kalangan terutama pihak penyelenggara pendidikan. Baru-baru ini pada tahun 2022 kasus bullying paling berat telah menimbulkan korban jiwa sebagaimana yang telah terjadi pada siswa Sekolah Dasar (SD) di Tasikmalaya (3).

Maraknya kasus bullying yang terjadi pada usia sekolah menimbulkan

keprihatinan mendalam bagi kita semua. Dampak yang ditimbulkan karena perilaku bullying juga sangat beragam dan berbeda tingkatan. Tingkatan paling berat dapat mengancam keselamatan jiwa sedangkan yang paling ringan dapat menimbulkan ketakutan kepada siswa untuk bersekolah. Selain memiliki dampak secara fisik, perilaku bullying juga dapat menekan secara psikologis hingga menjadikan konsep diri korban menjadi rendah.

Guru Bimbingan dan Konseling di sekolah memiliki peran penting dalam mengidentifikasi permasalahan atau perilaku Bullying di sekolah. Tidak hanya itu Guru BK juga harus melakukan upaya preventif maupun kuratif dengan optimal agar kasus bullying yang terjadi di lingkungan sekolah dapat diselesaikan dengan baik. Survei awal yang dilakukan pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Sigli menunjukkan bahwa 15,4 % siswa di SMK Negeri 1 Sigli pernah mengalami perundungan. Dalam kasus yang spesifik sebagaimana yang telah dilakukan penelusuran oleh Guru BK mendapati ada seorang siswi yang telah menjadi korban Bullying berat. Upaya

penanganan kasus bullying ini kemudian dilaksanakan dengan layanan konseling Individual.

2 | Metode

Penjelasan mengenai jenis penelitian, pendekatan, desain penelitian, waktu, tempat penelitian, target/sasaran, subjek penelitian, prosedur penelitian, instrumen, dan teknik analisis data serta hal-hal yang berkaitan dengan proses metode penelitian yang dilakukan pada penulisan artikel ini.

3 | Bullying di Sekolah

Bullying atau dikenal dengan istilah perundungan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) di artikan sebagai sebuah perilaku yang mengganggu, mengusik secara terus menerus dan menyusahkan (4). Lindenberg, et al mendefinisikan bullying sebagai perilaku agresif yang tidak seimbang antara pelaku dan korban yang dilakukan secara berulang-ulang dengan tujuan untuk mengganggu orang lain (5). Pada dasarnya *bullying* dapat terjadi kepada siapa saja dan dimana saja. Namun dalam konteks yang lebih sempit di sekolah *bullying* merupakan perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang

oleh seorang atau sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan, terhadap siswa/siswi lain yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti orang tersebut. Jika dilihat dari definisi tersebut maka dapat di tarik kesimpulan bahwa adanya ketimpangan relasi kuasa antara korban dan pelaku *bullying* di sekolah. Untuk mengidentifikasi *bullying* UNICEF memberikan 3 karakteristik yang dapat memberikan pemahaman tentang *bullying*. *Pertama* pelaku *bullying* bermaksud menyebabkan rasa sakit kepada korban baik secara fisik maupun secara verbal. *Kedua* biasanya perlakuan tersebut akan dilakukan secara berulang kali dan *ketiga* adanya perbedaan kuasa antara korban dengan pelaku atau pembully (6).

Bullying yang dilakukan kepada anak atau siswa tidak hanya dilakukan dengan menyakiti fisik saja, melainkan ada ragam jenis atau bentuk *bullying* yang dilakukan di lingkungan sekolah. Menurut Ponni (7) *bullying* itu terbagi ke dalam dua bentuk yaitu *bullying* berbentuk fisik dan *bullying* yang bersifat non fiksi. *Bullying* yang berbentuk fisik seperti menggigit, menarik rambut, memukul, menendang, mengunci dan

mengintimidasi korban di ruangan atau tempat umum, menonjok, mendorong, mencakar, meludahi, mengancam, dan merusak kepemilikan atau penggunaan senjata dan perbuatan kriminal. Sedangkan *bullying* nonfisik itu bisa terjadi dalam dua bentuk yaitu *bullying* yang dilakukan secara verbal seperti panggilan telepon yang meledek, pemalakan, pemerasan dan pengancaman atau intimidasi, menghasut berkata jorok pada korban, berkata menekan atau menyebarkan kejelekan korban.

Selain *bullying* berbentuk verbal nyatanya *bullying* juga dilakukan dalam bentuk nonverbal yang dalam hal ini dapat dibagi menjadi non verbal langsung dan tidak langsung. *Bullying* non verbal secara tidak langsung dilakukan biasanya dengan cara manipulasi pertemanan, pengasingan, tidak mengikutsertakan, mengirim pesan penghasut, curang, dan sembunyi-sembunyi. Sedangkan *bullying* nonverbal yang bersifat langsung dilakukan seperti dengan cara gerakan tangan kaki atau anggota badan lain dengan kasar kasar atau mengancam, menatap, muka mengancam, mengeram,

hentakan mengancam atau menakuti. Hal Senada juga dikatakan oleh Riauskina sebagaimana yang yang telah dikutip oleh Trisnani, Dkk ia menambahkan bentuk lain daripada *bullying* seperti pelecehan seksual Meskipun ini terkadang dikategorikan dalam perilaku agresif fisik ataupun verbal (8).

Amanda, Dkk mengemukakan bahwa bentuk *bullying* terdiri dari 3 bentuk saja, dua diantaranya memiliki kesamaan sebagaimana yang telah diungkapkan diatas yaitu *bullying* dalam bentuk Fisik dan Verbal. Sedangkan yang ketiga merupakan *Bullying* berbentuk psikologis. *Bullying* berbentuk psikologis ini merupakan perilaku *bullying* dengan cara mengucilkan, mengabaikan orang lain, isolasi dan menyebarkan berita buruk (9).

Pada era digital dan pasca pandemi Covid-19 intensitas penggunaan internet bagi masyarakat Dunia khususnya Indonesia semakin meningkat. Begitu juga dengan anak usia sekolah yang mana harus dan wajib menggunakan internet sebagai media dalam melakukan pembelajaran jarak jauh. Hal ini menjadikan masa pandemi

sebagai masa yang telah meningkatkannya *Cyber Bullying* atau perundungan siber(5). Penggunaan media sosial selama ini telah menjadi tempat model baru pada era digital perilaku *bullying* dan memberi ruang yang sangat bebas bagi para pelaku untuk melakukan aksi baik kepada teman-teman di sekolah maupun di luar sekolah.

Perilaku *Bullying* yang selama ini terjadi di lingkungan sekolah ternyata memberikan dampak yang sangat luar biasa. Jika dilihat dari bentuknya maka dampak yang diberikan kepada korban *bullying* dapat berupa dampak fisik maupun psikologis. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KEMENPPPA) menyebutkan bahwa dampak *bullying* secara keseluruhan dapat membawa pengaruh buruk terhadap kesehatan fisik maupun mental anak, baik sebagai pelaku maupun korban, maupun yang menyaksikannya. Dampak yang lebih fatal dapat menjadi pemicu bunuh diri dan upaya berbahaya lainnya (10). Adapun secara rinci dampak *bullying* yang dikemukakan oleh KEMENPPPA adalah sebagai berikut:

Pertama dampak bagi korban, meliputi depresi, marah, rendahnya tingkat kehadiran di kelas yang terkadang berdampak kepada prestasi akademik siswa, dan menurunnya skor tes kecerdasan (IQ) serta kemampuan analisis. *Kedua* dampak bagi pelaku, meliputi meningkatnya perilaku agresif dan semakin pro terhadap kekerasan, menimbulkan rasa percaya diri karena dapat memiliki kuasa atas orang lain, mudah marah, toleransi rendah terhadap frustrasi, kurang berempati terhadap orang lain. *Ketiga* dampak bagi siswa lain yang menyaksikan, meliputi asumsi penonton yang berkemungkinan menganggap bahwa perilaku *bullying* adalah perilaku yang dapat diterima secara sosial sehingga mereka berkemungkinan bergabung dengan pelaku, membiarkan atau menghindar.

Penelitian yang dilakukan oleh Sesa Agustia Visty mengemukakan bahwa diantara dampak yang ditimbulkan pada perilaku korban *bullying* seperti menimbulkan rasa takut, menarik diri dari lingkungan pergaulan, mendiamkan saja (11). Penelitian yang dilakukan oleh Kusumasari Kartika, Dkk mengemukakan dampak *bullying*

terhadap korban dapat menimbulkan gangguan kesehatan mental dan mengalami kekerasan secara fisik yang berakibatkan kepada putus sekolah, sedangkan pelaku mengalami dampak minimnya intensitas empati dalam fenomena interaksi sosial (12). Ke semua dampak tersebut tidak tutup kemungkinan akan menimbulkan dampak psikologi yang berkelanjutan seperti memiliki kepercayaan diri yang rendah bagi para korban (13,14).

4 | Konsep Diri Siswi Korban Bullying

Konsep diri merupakan sebuah cara pandang individu terhadap diri sendiri. Secara bahasa sebagaimana yang di definisikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) istilah konsep diartikan sebagai sebuah rancangan, ide, gambaran(15). Sedangkan diri orang, seseorang yang terpisah dari yang lain atau juga diartikan sebagai badan(16). Dari definisi yang terpisah tersebut sehingga dapat disimpulkan bahwa konsep diri secara bahasa dapat diartikan sebagai sebuah ide atau gambaran seseorang terhadap dirinya sendiri. Secara terminologi konsep diri diartikan

sebagai sebuah penilaian individu secara keseluruhan terhadap dirinya sendiri(17). Penilaian yang dilakukan oleh individu tersebut dapat berupa penilaian yang positif maupun negatif. Menurut Dodgson dan Wood sebagaimana di kutip Laila, Dkk mengatakan bahwa individu yang memiliki konsep diri yang negatif akan merasa dirinya selalu gagal, tidak mampu dan memiliki pandangan buruk tentang dirinya sendiri, sedangkan individu yang memiliki konsep diri yang positif akan cenderung menilai diri dengan pandangan yang menyenangkan(17). Aspek yang menjadi penilaian individu pada dirinya sendiri meliputi aspek fisik, emosi, intelektual, sosial dan spiritual.

Dalam menilai dan memandang dirinya sendiri, ada 5 komponen konsep diri yang perlu di perhatikan sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Sunaryo(18), diantaranya sebagai berikut :

1. Gambaran diri (*Body Image*), yaitu sikap seseorang terhadap dirinya sendiri yang meliputi aspek tubuh yang berupa ukuran dan bentuk tubuh.

2. Diri yang ideal (*Self Ideal*), yaitu persepsi individu tentang perilaku yang diharapkan atau sebagaimana yang dicita-citakan dan sangat ingin dicapai.
3. Harga diri (*self esteem*), yaitu penilaian individu terhadap hasil yang dicapai dengan cara menganalisis seberapa jauh perilaku individu tersebut sesuai dengan diri yang ideal.
4. Peran diri (*self role*), yaitu pola perilaku, sikap, nilai, dan aspirasi yang diharapkan sesuai dengan posisinya di masyarakat.
5. Identitas diri (*self identity*), yaitu kesadaran akan diri sendiri yang bersumber dari pengamatan dan penilaian sebagai sintesis dari semua aspek konsep diri yang menjadi kesatuan yang utuh.

Individu yang memiliki konsep diri yang baik akan mampu menyeimbangkan ke 5 komponen tersebut di atas. Dalam upaya mendapatkan konsep diri yang baik, ada beberapa faktor yang mempengaruhi bagaimana konsep diri pada individu dapat terbentuk.

Dalam kasus yang terjadi pada salah satu siswi SMK Negeri 1 Sigli, korban

yang berinisial SB telah mengalami bullying dari sejak awal masuk ke sekolah. Latar belakang korban juga berasal dari keluarga yang kurang mampu. Kondisi kedua orang tua korban juga telah mengalami kelumpuhan. SB saat ini tinggal bersama orang tua dan satu adiknya yang saat ini duduk di bangku kelas 5 SD. Dari wawancara konseling yang dilakukan terlihat korban sangat minder ketika di Bully oleh rekan sekelasnya. Dari observasi yang peneliti lakukan pada bahasa tubuh SB. Pada awalnya SBY lulus pada jurusan otomatisasi tata kelola perkantoran (OTKP), Kemudian karena kasus ini SB memohon kepada wakil kesiswaan Untuk memindahkan dirinya kepada jurusan lain. Setelah mendapatkan kebijakan dari pihak sekolah akhirnya SB pindah ke jurusan Tata Boga (TBG). Perpindahan jurusan tersebut masih belum dapat membuat SB menjadi lebih tenang. SB masih memiliki ketakutan kepada siswa lain terutama merasa takut akan di bully oleh siswa di kelas barunya. SB masih menunjukkan ketidakpercayaan diri karena dia berasal dari keluarga yang kurang mampu serta tidak memiliki daya tarik dari segi fisik.

5 | **Konseling Individual pada korban Bullying di Sekolah**

Konseling merupakan sebuah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang konselor kepada seorang klien dengan tujuan untuk memahami dirinya sendiri, keadaannya sekarang yang dan masa yang akan datang dengan cara mengoptimisasi potensi yang dimiliki oleh klien untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi (19). Hal Senada juga diungkapkan oleh M. Andi Setiawan yang mengatakan bahwa konseling merupakan Sebuah proses yang sistematis dilakukan oleh konselor dan klien dengan maksud untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi oleh klien sehingga dapat menjalani kehidupan sehari-hari secara efektif. Dalam konteks sekolah konseling menurut Prayitno konseling merupakan pelayanan bantuan untuk peserta didik baik dilakukan secara individual maupun kelompok agar peserta didik dapat lebih Mandiri dan berkembang secara optimal (20).

Dalam menyelesaikan kasus bullying di sekolah SMK Negeri 1 Sigli konselor memilih pelaksanaan konseling secara individual untuk menjamin kerahasiaan permasalahan yang dialami oleh siswa. Azas kerahasiaan dalam bimbingan konseling menuntut segala permasalahan yang di diceritakan oleh klien untuk dijamin kerahasiaannya. Pelaksanaan konseling individual kepada siswi korban bullying yang berinisial SB dilakukan dalam 2 kali pertemuan. pertemuan pertama konselor berupaya untuk hubungan SB. Dalam temuan yang didapati oleh konselor, SB merupakan seseorang yang memiliki kepribadian yang akan sedikit tertutup sehingga agak susah untuk mengungkapkan permasalahan yang dirasakan olehnya. Pada pertemuan pertama konselor mencoba menggali informasi tentang pribadi keluarga dan latar belakang permasalahan yang sedang dialami oleh SB. Pertemuan pertama ini juga konselor memberikan penguatan positif berupa motivasi kepada SD agar dapat lebih semangat dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Pada pertemuan kedua konselor mencoba menggali potensi yang ada pada diri SB di samping itu konselor juga menerapkan teknik konseling *role playing* untuk meningkatkan perilaku asertif kepada SB dengan harapan ia dapat memberikan pertahanan yang baik ketika kasus bullying yang menimpanya terjadi kembali. Pada akhir pertemuan kedua SB merasa terpuaskan karena dapat sedikit lebih lega dan lebih percaya diri dalam menjalani kehidupan sehari-hari di sekolah. Dari wawancara dan observasi yang dilakukan pada SB dalam pertemuan kedua terlihat SB menjadi sedikit lebih tenang rileks dan lebih percaya diri untuk bisa menjadi lebih baik dari sebelumnya. SB yakin bahwa meskipun ada beberapa orang yang melakukan bullying terhadapnya, Namun disisi lain ada begitu banyak orang yang sangat peduli akan keberhasilan dan menaruh harapan yang tinggi terhadap SB untuk dapat menyelesaikan studi hingga tamat.

Dari pemaparan kasus bullying yang terjadi pada SB sebagai korban maka dapat dikatakan bahwa Bullying yang dialami oleh SB merupakan Bullying bentuk Verbal dan Psikologis. Bullying

secara verbal dilakukan dengan cara berkata menekan atau menyebarkan kejelekan korban (7). Penekanan tersebut dilakukan dengan menyerang aspek fisik SB sebagai korban yang sedikit berisi dan memiliki wajah yang berjerawat. Oleh karenanya SB menilai identitas dirinya sebagai individu yang tidak dapat disandingkan dengan teman-teman di sekolah yang memiliki nasib lebih beruntung dari dirinya. Perasaan seperti ini dapat dikatakan sebagai respon maladaptif dari konsep diri, yaitu individu merasa lebih condong berpikir bahwa dirinya secara negatif dan rendah diri terhadap lingkungan sekitar (21). Harga diri rendah termasuk hilangnya kepercayaan diri, tidak berharga, pesimisme dan kehilangan harapan (21).

Setelah dilakukan konseling individual kepada SB pada sesi akhir pertemuan SB dipersilahkan untuk menulis kalimat-kalimat positif dalam catatannya untuk diwujudkan di kemudian hari. Dari Observasi yang dilakukan SB terlihat sangat antusias dan beberapa catatan yang ada dalam tulisan SB tidak diperkenankan untuk dipublikasikan.

5 | Penutup

Bullying merupakan sebuah perilaku agresif di mana ada ketimpangan relasi kuasa antara sesama siswa yang menyebabkan beberapa pihak tidak diuntungkan. ada begitu banyak kasus bullying di sekolah yang membutuhkan bantuan para stakeholder serta guru BK dalam menangani permasalahan bullying tersebut. Salah satu langkah penanganan yang dilakukan oleh guru BK di SMK Negeri 1 di adalah dengan melaksanakan bimbingan konseling individual kepada korban perilaku bullying di sekolah. Pelaksanaan konseling individual yang telah dilakukan berjalan dengan efektif dan menimbulkan efek yang positif terhadap korban bullying. Namun demikian Pelaksanaan ano seling tidak hanya dilakukan sebatas konseling individual melainkan guru BK harus melakukan langkah preventif agar tidak adanya korban bullying pada tahap selanjutnya. Studi Lebih lanjut sangat dibutuhkan untuk pengembangan anaml mu bimbingan konseling khususnya dalam penyelesaian kasus bullying di sekolah.

Daftar Pustaka

1. Berapa Banyak Korban Bullying di Lingkungan Sekolah Indonesia? | Databoks [Internet]. [cited 2022 Nov 11]. Available from: <https://databoks.katadata.co.id/data-publish/2022/07/29/berapa-banyak-korban-bullying-di-lingkungan-sekolah-indonesia>
2. UNICEF. Perundungan di Indonesia : Fakta-fakta, kunci, solusi dan rekomendasi. 2020.
3. Media KC. Kasus “Bullying” yang Tewaskan Siswa SD di Tasikmalaya, KPAI Menduga Pelaku Terpapar Konten Pornografi Halaman all [Internet]. KOMPAS.com. 2022 [cited 2022 Nov 11]. Available from: <https://regional.kompas.com/read/2022/07/24/060600878/kasus-bullying-yang-tewaskan-siswa-sd-di-tasikmalaya-kpai-menduga-pelaku>
4. Arti kata rundung - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online [Internet]. [cited 2022 Nov 10]. Available from: <https://kbbi.web.id/rundung>
5. Sahrani R, Mawarpury M, Nisa H, Afriani. Tinjauan Pandemi COVID-19 dalam Psikologi Perkembangan. Syiah Kuala University Press; 2021. 346 p.
6. Cara Membicarakan Bullying dengan Anak Anda [Internet]. [cited 2022 Nov 10]. Available from: <https://www.unicef.org/indonesia/id/cara-membicarakan-bullying-dengan-anak-anda>

7. Retno Astuti P. Meredam Bullying: 3 cara efektif menanggulangi kekerasan pada anak. Grasindo; 154 p.
8. Trisnani RP, Wardani SY. Perilaku bullying di sekolah. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*. 2016;1(1).
9. Amnda V, Wulandari S, Wulandari S, Syah SN, Restari YA, Atikah S, et al. Bentuk Dan Dampak Perilaku Bullying Terhadap Peserta Didik. *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah*. 2020 Mar 30;5(1):19–32.
10. Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak [Internet]. [cited 2022 Nov 11]. Available from: <https://www.kemenpppa.go.id/>
11. Visty SA. Dampak Bullying Terhadap Perilaku Remaja Masa Kini. *Jurnal Intervensi Sosial dan Pembangunan (JISP)*. 2021 Mar 31;2(1):50–8.
12. Darmayanti KKH, Kurniawati F, Situmorang DDB. Bullying Di Sekolah: Pengertian, Dampak, Pembagian Dan Cara Menanggulangnya. *PEDAGOGIA*. 2019 Apr 23;17(1):55–66.
13. Salsabila C. Kepercayaan Diri Remaja Ditinjau Dari Dampak Bullying. 2022;
14. Jelita NSD, Iin P, Aniq K. Dampak bullying terhadap kepercayaan diri anak. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*. 2021;11(2):232–40.
15. Arti kata konsep - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online [Internet]. [cited 2022 Nov 10]. Available from: <https://kbbi.web.id/konsep>
16. Arti kata diri - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online [Internet]. [cited 2022 Nov 10]. Available from: <https://kbbi.web.id/diri>
17. Wardani LMI, Anggadita R. Konsep Diri Dan Konformitas Pada Perilaku Konsumtif Remaja. Penerbit NEM; 2021. 58 p.
18. Sunaryo. *Psikologi*. Jakarta: EGC; 2004.
19. Ulfiah. *Psikologi Konseling Teori & Implementasi*. Prenada Media; 2020. 294 p.
20. Setiawan MA. *Pendekatan-Pendekatan Konseling (Teori Dan Aplikasi)*. Deepublish; 2018. 247 p.
21. Saputra AA, Purwata KD, Tasalim R. *Panduan Praktis Pelaksanaan Terapi Kelompok Pada Pasien Dengan Harga Diri Rendah*. Media Sains Indonesia; 2021. 152 p.
22. Aubrey RF. Historical development of guidance and counseling and implications for the future. *Personnel & Guidance Journal*. 1977;